BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular manusia yang baru muncul terkait dengan gangguan pernapasan parah yang disebabkan oleh virus Sars-Cov2 atau corona virus (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Virus dan penyakit Covid-19 diketahui berawal di kota Wuhan, Cina sejak Desember 2019. Ketika penularan dari manusia ke manusia meningkat pesat, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan wabah Covid-19 sebagai pandemic pada 12 Maret 2020 (Seo et al., 2020).

Kasus Covid-19 pada periode bulan Maret 2020, jumlah kasus penyakit ini mencapai angka 275.469 jiwa yang tersebar di 166 negara, termasuk Indonesia. Presiden Republik Indonesia telah menyatakan status penyakit ini menjadi tahap Tanggap Darurat pada tanggal 17 Maret 2020. Presiden juga telah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona yang diketuai oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Gugus tugas ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan; mempercepat penanganan Covid-19 melalui sinergi antar kementerian / lembaga dan pemerintah daerah; meningkatkan antisipasi perkembangan eskalasi penyebaran Covid-19; meningkatkan sinergi pengambilan kebijakan operasional; dan meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam mencegah,

mendeteksi, dan merespons terhadap Covid-19 (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Mutasi virus korona terus berkembang dan menimbulkan sejumlah gejala baru yang dialami pasien. Laporan terbaru menunjukkan, ada tujuh gejala baru Covid-19 disamping demam, batuk kering hingga hilangnya indra penciuman dan perasa. Menurut studi gejala Covid-19, suhu tubuh dapat membantu mengetahui apakah terkena virus atau tidak. Jika suhu tubuh lebih panas dari suhu tubuh biasanya, itu menjadi tanda terinfeksi Covid-19. Tapi tentunya perlu dipastkan lebih lanjut lewat pemeriksaan. Pejabat kesehatan di Warrington, Cheshire, Inggris Raya, menyatakan tujuh gejala Covid-19 yang baru yakni sakit tenggorokan, nyeri otot dan nyeri sendi, diare, konjungtivitis (mata merah), sakit kepala, ruam kulit, dan perubahan warna pada jari tangan atau kaki (Marieska Harya Virdhani, 2021).

Pandemi Covid-19 sudah satu tahun melanda Indonesia, namun kasus positif Covid-19 masih terus bertambah. Berdasarkan data pemerintah tercatat ada penambahan 8.054 kasus baru Covid-19 dalam kurun waktu 24 jam terakhir. Dengan demikian pasien yang terjangkit Covid-19 di Indonesia kini mencapai 1.271.353 orang terhitung sejak diumumkannya kasus pertama kali 2 maret 2020 (Sania Mashabi, 2021).

Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah kasus Covid-19 sebanyak 111.939 kasus dan merupakan jumlah terbanyak ke-4 di Indonesia setelah DKI Jakarta ,Jawa Barat dan Jawa Jengah (sampai dengan 30 Januari 2021) (Jatim Tanggap Covid-19., 2021). Jember merupakan salah satu Kabupaten dengan kasus Covid-19 positif cukup tinggi di Jawa Timur, data

terakhir sampai bulan Februari 2021 ada 6.381 kasus positif dan 403 kematian (Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, 2021).

RS Paru Jember sejak tanggal 29 Desember 2020 telah di canangkan sebagai salah satu RS lapangan sebagai RS rujukan pasien Covid-19 oleh Gubernur Jawa Timur, sehingga RS Paru Jember melakukan persiapan persiapan untuk mengantisipasi lonjakan pasien Covid-19. RS Paru Jember merupakan salah satu rumah sakit rujukan kasus Covid-19 di Kabupaten Jember. Pada periode bulan Juli 2021 terdapat 209 kasus positif yang dirawat di RS Paru Jember (profil RS Paru Jember,2021).

Dalam situasi wabah pandemi Covid-19 ini perawat dituntut mampu memberikan asuhan keperawatan dengan memberikan pelayanan terbaik mereka. Adanya *self-efficacy* atau efikasi diri dalam diri individu dapat membantu perawat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mampu berbuat lebih sesuai tujuan yang dihadapi dengan meningkatkan motivasi dan emosional positif dalam diri inidividu walaupun dalam keterbatasan yang sedang dihadapi (A Bandura, 2010).

Hasil wawancara terhadap beberapa perawat Ruang Isolasi Covid-19 RS Paru Jember pada 15 Juli 2021, didapatkan hasil bahwa dalam melakukan asuhan keperawatan, ia merasa cemas, takut dan perlu beradaptasi dan belum memiliki cukup kepercayaan diri walaupun sudah mengenakan APD (Alat Perlindungan Diri) lengkap. Perawat merasa memiliki beban kerja yang tinggi khususnya karena prosedur kerja yang harus dilakukan dan risiko tinggi yang akan dihadapi. Perasaan tersebut menyebabkan perawat merasa stress setiap akan memulai dinas. Hasil wawancara tersebut menunjukkan

bahwa perawat memiliki krisis kepercayaan diri dalam melakukan asuhan keperawatan di Ruang Isolasi Covid-19 RS Paru Jember.

Manajemen stress perawat yang buruk dapat berdampak pada efikasi diri (Farhati dan Rosyid, 1996). Efikasi diri merupakan salah satu tanda yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi masalah. Efikasi diri membantu membentuk kepercayaan diri perawat, sehingga ia mampu meningkatkan motivasi dan emosional positif selama melaksanakan tugas (Suhamdani et al., 2020). Orang dengan efikasi diri tinggi akan memiliki semangat yang baik (Bandura, 1997). Kondisi tersebut juga mampu menurunkan rasa takut akan kegagalan, kesiapan melakukan aktivitas, meningkatkan aspirasi, meningkatkan cara penyelesaian masalah, dan kemampuan berpikir analitis (Prestiana and Purbandini 2012). Perawat membutuhkan efikasi diri yang baik, sehingga ia lebih siap dalam melaksanakan asuhan keperawatan di Ruang Isolasi Covid-19.

Koping individu tentunya dipengaruhi oleh kondisi internal masing-masing individu salah satunya adalah efikasi diri. Seperti yang diungkapkan oleh Yildirim dan Guler (2020) mengungkapkan bahwa efikasi diri merupakan suatu keadaan sejauh mana kemampuan individu dalam mempercayai bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi semua masalah atau pemicu stress. Efikasi diri pada seseorang tentunya bukan hanya memerlukan keterampilan saja akan tetapi juga membutuhkan keyakinan yang kuat atas segala bentuk kemampuan yang dimilikinya dalam mengontrol perilakunya. Hal ini dikarenakan bahwa keyakinan sangatlah berpengaruh terhadap perilaku yang akan dilakukannya serta mendorongnya untuk mengambil suatu

tindakan yang tepat dengan mempertimbangkan segala bentuk konsekuensi dan resikonya. Dengan demikian, efikasi diri sangatlah berpengaruh terhadap kesehatan mental individu. Berdasarkan fenomena diatas kami tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaiman "Hubungan Efikasi Diri dengan Mekanisme Koping Perawat Dalam Asuhan Keperawatan Pasien Terkonfirmasi Covid-19 Di Ruang Isolasi Rumah Sakit Paru Jember".

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

   Dalam situasi wabah pandemi Covid-19 ini, perawat dituntut mampu memberikan asuhan keperawatan dengan memberikan pelayanan terbaik mereka. Adanya *self-efficacy* atau efikasi diri dalam diri individu dapat membantu perawat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mampu berbuat lebih sesuai tujuan yang dihadapi dengan meningkatkan motivasi dan emosional positif dalam diri individu walaupun dalam keterbatasan yang sedang dihadapi.

2. Pertanyaan Masalah

   a. Bagaimanakah efikasi diri perawat dalam asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19 di ruang isolasi RS Paru Jember?

   b. Bagaimanakah mekanisme koping perawat dalam asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19 di ruang isolasi RS Paru Jember?

c. Bagaimanakah hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping perawat dalam asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19 di ruang isolasi RS Paru Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping perawat dalam asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19 di ruang isolasi RS Paru Jember.

2. Tujuan khusus

   a. Mengidentifikasi efikasi diri perawat dalam asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19 di ruang isolasi RS Paru Jember.

   b. Mengidentifikasi mekanisme koping perawat dalam asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19 di ruang isolasi RS Paru Jember.

   c. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping perawat dalam asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19 di ruang isolasi RS Paru Jember.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini akan memiliki manfaat untuk keilmuan,praktek dan profesi antara lain bagi :

1. Perawat

   Menambah pengetahuan bagi perawat mengenahi efikasi diri dengan mekanisme koping dalam asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19 di ruang isolasi.

2. Petugas Kesehatan

   Termotifasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya dalam pemberian Asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid – 19 di ruang isolasi.

3. Institusi Pelayanan Kesehatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan dan perbaikan SDM keperawatan dalam pelayanan kesehatan utamanya dalam asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19.

4. Perkembangan ilmu keperawatan

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan pelayanan keperawatan yang holistik khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19 untuk meningkatkan efikasi diri dan koping perawat selaku pemberi asuhan keperawatan pada pasien.

5. Peneliti

   Menambah wawasan baru peneliti sebagai peneliti pemula khususnya terkait mengenahi hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping

perawat dalam asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19 di ruang isolasi RS Paru Jember,dan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya untuk mengoptimalkan mekanisme koping perawat melalui peningkatan efikasi diri.

6. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber data bagi penelitian selanjutnya serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya berkaitan dengan SDM keperawatan khususnya dalam pelayanan kesehatan terutama dalam asuhan keperawatan pada pasien terkonfirmasi Covid-19.